

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah SWT dengan akal agar membuat manusia makhluk dengan kasta tertinggi dibandingkan makhluk Allah lainnya, sehingga manusia dapat menjalani kehidupan dengan segala tantangan dan bisa mencapai tujuan hidup yang sementara maupun kebahagiaan yang kekal, baik individu ataupun kelompok. Tidak bisa dipungkiri bahwa tujuannya secara substansial untuk tercapainya kebahagiaan dan terhindar dari kesengsaraan sebisa mungkin. Manusia harus bisa mendapatkan kehidupan bahagia yang seimbang serta serasi. Bahagia adalah keadaan atau perasaan senang dan tentram serta bebas dari segala yang menyusahkan.¹

Hidup ini diperjuangkan manusia sebab memiliki berbagai tujuan didalamnya, tujuannya itu baik kelompok atau individu. Tak dapat diingkari bahwa substansial tujuan itu agar mendapat kebahagiaan juga menghindari kesengsaraan sebisa mungkin. Seringkali terdengar kalimat bahwa menjalani kehidupan itu tidak gampang, karena keinginan kita tidak semuanya dapat tercapai, dan tidak selalu berjalan seperti yang didambakan. Inilah yang menjadikan bahagia dan terhindar dari sengsara menjadi sesuatu yang harus diperjuangkan. Hal itu menjadi cita-cita usaha yang dilakukan sepanjang waktu.²

Kebahagiaan adalah tema yang sering dijadikan bahan pembicaraan orang, terutama bagaimana hakikatnya dan jalan apa yang ditempuh untuk mendapatkannya. Adapun masalah kebahagiaan ini semakin terasa dipertanyakan oleh manusia pada dunia modern sekarang ini.

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 118.

² Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 214.

Karena sebagian orang menduga bahwa dengan mudahnya fasilitas hidup akibat kemajuan teknologi modern sekarang ini, manusia akan dihantar ke gerbang kebahagiaan hidup dengan sempurna. Tetapi anggapan itu ternyata jauh dari kebenaran, bahkan penyakit gangguan kejiwaan akibat implikasi dunia modern semakin banyak.³

Menurut Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa bahagia atau kebahagiaan ini selalu didambakan atau dicari oleh setiap insan. Sampai sekarang ini di zaman kemajuan yang telah meningkat, sebagaimana yang telah dirasakan bersama, kebahagiaan itu masih tetap dicari. Akan tetapi, sering kontradiksi dalam kehidupan manusia.⁴

Manusia mencapai kebahagiaan dengan perilaku yang bersifat keinginan. Sebagian diantaranya berperilaku kognitif dan sebagian lain berupa perilaku fisik. Perilaku berkeinginan yang bermanfaat dalam mencapai kebahagiaan adalah perilaku yang baik. Kebaikan tersebut bukan semata-mata untuk kebaikan itu sendiri, tetapi kebaikan demi mencapai kebahagiaan.

Psikologi positif yang dimotori oleh Seligman memfokuskan pada upaya menggali dan mengembangkan karakter yang merupakan sisi kekuatan manusia untuk mencapai kebahagiaan yang murni. Para ahli psikologi positif berpendapat bahwa hidup manusia akan lebih bermakna jika sisi positifnya bisa dikembangkan secara maksimal. Sisi positif itu adalah emosi positif yang berarti kebahagiaan, bersyukur pada Tuhan dan orang lain.⁵

Konsep kebahagiaan telah banyak dibahas melalui berbagai perspektif yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan makna yang berbeda pula. Jika merujuk kepada etimologi, kata bahagia berasal dari bahasa arab yaitu Sa'adah yang artinya kebahagiaan.

³ Umar Hasyim, *Memburu Kebahagiaan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 13.

⁴ Zakiah Daradjat, *Kebahagiaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), 8.

⁵ Dian Yudhawati, Implementasi Psikologi Positif dalam Pengembangan Kepribadian Manusia, *Jurnal PSYCHO IDEA*, Vol. 16 No. 2, Juli 2018, 113-114.

Kebahagiaan merupakan hal relatif tergantung pada tujuan seseorang dalam kehidupannya. Apabila tujuan dalam kehidupannya adalah mengumpulkan harta meraih kekuasaan dan kenikmatan lainnya dalam kehidupan dunia, maka itulah yang menjadi indikator kebahagiaannya. Tetapi apabila tujuan dalam kehidupan ini untuk berpegang teguh pada tali keimanan, takwa dan amal shaleh agar mendapat kebahagiaan dalam kehidupan akhirat, maka hal itu merupakan sumber kebahagiaannya.⁶

Kebahagiaan adalah tujuan hidup manusia tiap manusia berlomba-lomba mencari dan mengejar kebahagiaan. Segala cara dilakukan untuk mencapai kebahagiaan, baik dengan cara halal maupun haram. Ukuran dan arti kebahagiaan berbeda berdasarkan perasaan, latar belakang, dan kehidupan yang dijalani. Seseorang mengatakan, bahagia dicapai apabila tinggal dirumah yang megah dan memiliki kendaraan yang mewah. Sebagian mengartikan kebahagiaan adalah apabila memiliki jabatan, disegani dan dihargai orang lain. Ada juga yang mengartikan kebahagiaan akan dicapai apabila memiliki harta melimpah, fisik yang sempurna, dan penghormatan.⁷ Menurut Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan ialah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendaknya masing-masing.⁸ Kemudian menurut Ibnu Bajjah kebahagiaan adalah suatu tindakan-tindakan yang dilakukan seorang filsuf dengan cara mengasingkan diri dari tindakan-tindakan perilaku para warga negaranya tidak berdasarkan pemikiran dan penalaran.

Setiap orang bercita-cita dan berjuang untuk kebahagiaan, dan dari sudut pandang filsafat, itu mewakili pencapaian moral tingkat tertinggi. Kekayaan filsafat dan tasawuf masih mengandung pembahasan teoretis dan lugas tentang kebahagiaan dalam Islam. Fokus pembicaraan adalah

⁶ Usman Najati, *Alquran dan Ilmu Jiwa*, Terj. Ahmad Rofi, (Bandung: Pustaka, 1997), 94

⁷ Widuri Al-Fath, “*Bahagia Itu Wajib! Hidup Bahagia, Mati Masuk Surga*” (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), 1.

⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), 25.

menemukan tingkat kepuasan atau kesenangan setinggi mungkin, yaitu kebahagiaan.⁹

Kebahagiaan tidak datang dari luar seperti kekayaan, kekuasaan, popularitas, tetapi dari dirinya sendiri dalam bentuk sikap terhadap kehidupan. Sikap terhadap hidup adalah mensyukuri sepenuhnya apa yang telah dicapai, bersabar dan puas dengan keadaan. Saya optimis dan mencintai hidup saya bahkan jika saya tidak diberkati. Dalam skenario ini, kita mungkin akan melalui penderitaan dan tantangan seperti krisis ekonomi. Orang-orang disarankan untuk menghadapi situasi itu secara langsung untuk mencegahnya menjadi menantang dan menantang.¹⁰

Sebagai manusia, kita selalu berusaha untuk memfokuskan hidup kita pada kebahagiaan. Semua orang tahu, seolah-olah ini sudah menjadi fitrah, semua manusia mengetahuinya. Kita semua berjuang untuk kebahagiaan dalam hidup kita, tetapi apa sebenarnya kebahagiaan itu? Orang menghadapi aktivitas yang berbeda setiap hari. Orang-orang terlibat dalam Seribu satu jenis pekerjaan, dari yang hanya mengandalkan kekuatan fisik hingga yang mengandalkan kekuatan mental. Tapi satu hal yang pasti sama adalah keinginan mereka untuk bahagia. Pertanyaannya adalah bagaimana kita menafsirkan kata bahagia ini dengan benar, sehingga kita dapat memilih cara terbaik untuk mencapainya dengan konsep yang tepat.¹¹

Happy artinya senang atau merasa senang dan tentram (bebas dari segala yang amarah). tentang kebahagiaan yaitu kegembiraan dan ketenangan hidup (eksternal dan internal), kebahagiaan, baik dalam kebahagiaan eksternal maupun internal.¹² Kata Arab untuk kebahagiaan yaitu *Sa'ada* artinya "Kebahagiaan" atau "Kebahagiaan" Happiness berarti kesejahteraan dalam bahasa Inggris dan kita dapat

⁹.Sirajuddin Zarr, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007), 1.

¹⁰.Muhammad Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant, Filsafat Islam* (Bandung:Mizan, 2002), 45.

¹¹ Habibi, "Ilmu dan Eksistensi Kebahagiaan Menurut Al-ghazali," *Dirosat Journal Of Islamic Studies* 1, no.1(2016), 279.

¹² Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 1990), 65.

menyimpulkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan dan keadaan tenang luar dan dalam tanpa merasakan kegelisaan.¹³

Kesenangan selalu menjadi tema permasalahan serius untuk diperbincangkan dan selalu hangat dibicarakan bagi seorang yang sulit atau sedang mencari kebahagiaan didalam hidupnya. Hal tersebut disebabkan karena karena intinya kesenangan adalah patokan dan sudah nyata diikuti insan manusia. Artinya, bahagia adalah cara serasa dekat dalam perilaku insan .Kebahagiaan yang berasal dari bawaan alami manusia pada dasarnya diciptakan oleh Tuhan sehingga ada kebanyakan dan kemasyhuran.Kelebihan yang dimiliki insan menjadikan insan sebagai sesuatu serta paling nyata dibedakan dari sesuatu yang lain..¹⁴

Tujuan Akhir serta inginkan dicapai dari manusia dengan berbagai macam perbuatannya akan mempunyai titik yang sama. Dan setiap manusia menginginkan sampai ke titik inti, yakni kebahagiaan.¹⁵

Akan tetapi tentang kebahagiaan masih belum terlihat secara nyata, Belum ada persetujuan atau pengertian yang pasti mengenai apa dan bagaimanakah kebahagiaan itu sebenarnya? Di satu sisi, ada beberapa orang menganggap bahwa kebahagiaan yang diinginkan oleh manusia adalah kebahagiaan yang berkaitan dengan hal-hal jasmaniah: Misalnya, kita akan bahagia apabila memperoleh uang banyak, mempunyai rumah mewah, jabatan dan tempat terpandang dimata banyak orang. Sedangkan disisi lain, ada beberapa orang menganggap bahwa kebahagiaan yang diinginkan oleh manusia adalah yang berkaitan dengan hal-hal kejiwaan (Ruhaniah) misalnya, bisa dikatakan bahagia apabila jiwa kita merasa tentram, damai, tenang. Ketenangan jiwa ini akan terwujud sebagaimana kata plato apabila manusia mau mencintai sang baik, dan inilah kebahagiaan sejati bukan pada kebahagiaan lahiriah karena kebahagiaan lahiriah *fana* (tidak

¹³Endrika Widia Putri, "Konsep Kebahagiaan Al-Farabi, " *Jurnal Thaqaifiyyat* 19, no.1(2018), 96.

¹⁴ Muskinul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan, Manusia, " *Jurnal Komunika* 9, no.1(20 19), 113.

¹⁵Ghalib Akhmad Masri dan Nadzib Jama' Adam, *Jalan Menuju Kebahagiaan, Penerjemah Muhammad Hasyim* (Jakarta: Lentera, 1995), 27.

kekal), sedang kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan yang abadi.¹⁶

Untuk kelompok sebagai menjelaskan terkait kesenangan dari kondisi baik, banyak ada, dan memenuhi dari disukai. Tetapi kesenangan ditafsirkan sebagian bisa diperoleh melalui kesukaan melalui badan saja karena lebih dari satu orang segera bergembira sesuka hatinya. Tetapi kesenangan dimaknai dari keinginan sehingga dia menikmati hidup dari hasil sesuatu dengan menaruh dalam kenyataan, penggerak hawa, dan sesuatu inti bisa membawa kebaikan.¹⁷

Secara umum kebahagiaan adalah pemenuhan keinginan, yang membawa kepuasan dan kesenangan, dan membuat kita merasa gembira dan tenang. Hidup yang bahagia selalu membawa kebahagiaan, tapi kebahagiaan yang kamu rasakan tidak selalu membuatmu bahagia. Suka cita bukanlah kebahagiaan. Tapi tetap tidak bahagia. Dan orang yang bahagia bukan berarti tidak mengalami penderitaan atau kesukaran. penderitaan datang dan pergi, tetapi keadaan tetap sama.¹⁸

Ketika mencoba menemukan kebahagiaan, orang sering mengacaukan kebahagiaan dengan kesenangan. Hal ini dapat menyebabkan seseorang menikmati kesenangan yang tidak menyenangkan saat mereka bahagia.¹⁹ Dalam upaya mencari kebahagiaan, juga dapat menyebabkan orang melakukan perbuatan buruk. Mirip dengan bagaimana seorang pencuri akan merespon jika ditanya mengapa mereka mencuri: untuk menikmati manfaat dari tindakan mereka. Mirip dengan cheater, koruptor mencari kebahagiaan dengan menggunakan tipu daya, seperti mengubah posisi mereka untuk keuntungan pribadi. Akibatnya, kesengsaraan daripada kebahagiaan dicapai sebagai hasilnya.²⁰

¹⁶Frans Magnis Suseseono, 13 *Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*(Yogyakarta: Kanisius, 1997), 22.

¹⁷Sahrul Maulidi, *Happines Here! : Bahagia tuh di Sini* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), 1.

¹⁸Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan* (Jakarta: Mizan, 2012), 8.

¹⁹ Khairu hamim, "Kebahagiaan Dalam Perpektif Al-Qur'an Dan Filsafat," *Jurnal Tasamuh* 13, no.2 (Juni), 133.

²⁰EB.Surbakti, " *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya*," (Jakarta: PT. Elix Media Komputindo, 2010), 103.

Robert Holden pernah berkata bahwa kebahagiaan adalah guru yang hebat, jadi sangat penting untuk memahami masalah kebahagiaan. Orang-orang lebih mampu membedakan antara kegembiraan yang intens dan kesenangan yang lewat, semakin mereka belajar tentang kebahagiaan. Buku petunjuk jiwa untuk mengajar orang hidup bahagia adalah kebahagiaan sejati.²¹

Bahagia itu relatif, artinya tergantung pada tujuan hidup seseorang. Jika tujuan hidup seseorang adalah mengumpulkan barang, mendapatkan kekuatan, dan menikmati kesenangan lain di dunia, maka itu adalah tanda ketidakbahagiaan, dan tindakan moral adalah sumber kebahagiaan jika Anda ingin bahagia dalam hidup.²²

Kemudian muncul Ibnu Bajjah sebagai pelopor filosof dari barat Andalusia yang membicarakan mengenai kebahagiaan, hal ini sebagaimana terdapat dalam kitabnya yang berjudul *Tadbir Al-Mutawahhid*, yang mencoba merumuskan esensi kebahagiaan, bahwa *mutawahhid* adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan dalam arti ketidak sempurnaan negara disebabkan tindakan perilaku-perilaku para warga negaranya yang tidak didasarkan pada pemikiran dan penalaran.²³

Menurut Ibn Bajjah, yang memiliki perspektif berbeda, kebahagiaan adalah murni spiritual ketika terhubung dengan pikiran aktif dan intelek yang diperoleh. Dengan melampirkan sifat spiritualitas ilahi ke pikiran yang diperoleh, kebahagiaan adalah murni spiritual.²⁴

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti tertarik untuk menuliskan serta memberi kajian secara mendalam dengan judul "**Studi Komparasi Konsep Kebahagiaan Menurut Aristoteles dengan Ibnu Bajjah**".

²¹ Sahrul Maulidi, *Happines Here!:Bahagia tuh diSini*, 9.

²² Anwar sanusi, *Jalan kebahagiaan* (Jakarta:Gema Insani, 2006), 2.

²³ Ma'an Ziyadah, *Kitab tadbir Al-Mutawahhid Ibnu Bajjah, Penerjemah Nanang Tahqiq* (Jakarta:Turos Khazanah Pustaka, 2018), 12-14.

²⁴ Abdul Kohar, " Politik Islam: Analisis Pemikiran Ibnu Bajjah Dalam Kitab Tadbir Al-Mutawahhid, " *Jurnal Politik Islam* 3, no.1(2020), 83.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus terhadap sebuah konteks umum yang dicondongkan, bertujuan untuk penentuan sebuah ini dari penelitian.²⁵ Maka peneliti meneliti”*Studi Komparasi Konsep kebahagiaan menurut Aristoteles dengan Ibnu Bajjah*” dengan demikian, pada abad sekarang manusia membutuhkan suatu kebahagiaan yang dilandasi hal-hal yang baik yang berupa rasa cinta suatu hal yang membuat bahagia dengan Tuhan Yang Maha Esa tidak lepas yang namanya tantangan dan tuntunan.

Secara integritas, peneliti mengkaji dan menganalisis tentang sebuah konsep, metode, filosofi. Penelitian fokus dalam penulisan serta penggalian makna tentang manusia dalam menggapai kebahagiaan.

C. Rumusan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah diberikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Kebahagiaan dalam pandangan Aristoteles dan Ibnu Bajjah?
2. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Konsep Kebahagiaan Menurut Aristoteles dengan Ibnu Bajjah?
3. Bagaimana Implikasi Konsep Kebahagiaan Menurut Aristoteles dan Ibnu Bajjah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep kebahagiaan dalam pandangan Aristoteles dan Ibnu Bajjah
2. Untuk mengetahui Persamaan dan perbedaan konsep kebahagiaan menurut Aristoteles dan Ibnu Bajjah.
3. untuk mengetahui Implikasi Konsep kebahagiaan menurut Aristoteles dan Ibnu Bajjah.

E. Manfaat Penelitian

Para peneliti telah menuai banyak manfaat dari pekerjaan mereka, baik secara teoritis maupun praktis. Keunggulan tersebut terdiri dari sebagai berikut:

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*(Yogyakarta:Andi Offset, 1993), 112.

1. Manfaat Teoris

Aristoteles dan Ibnu Bajjah meyakini bahwa kebahagiaan sejati berasal dari mengenal Allah SWT sebagai Tuhannya dan mewujudkan keinginannya hingga mencapai ukuran keempat, yaitu manusia tanpa sifat. Gagasan kebahagiaan ini dapat menawarkan alternatif untuk mengatasi masalah dalam kehidupan manusia melalui proses kebahagiaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Praktisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat luas terkait hal-hal yang menjadikan jalan menuju kebahagiaan itu berbeda-beda yang dituangkan oleh Filosof Aristoteles dan Ibnu Bajjah.
- b. Bagi Mahasiswa Aqidah dan filsafat Islam penelitian dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi para peneliti ini yang minat pada masalah kebahagiaan dizaman sekarang dan dapat mengaplikasikan teori ini didalam kehidupan nyata.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian dalam kajian tersebut membutuhkan sistematika penulisan sebagai gambaran dalam pemahaman secara efektif . Sistematika dibagi menjadi beberapa bab dan sub-bab, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal penelitian ini berisikan cover, persetujuan dosen pembimbing, pengesahan, keaslian, persembahan, translitasi arab-latin, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian isi berisikan :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi pendahuluan, peneliti memberikan rujukan terhadap latar belakang masalah berfungsi sebagai penjelas dalam gambaran umum terkait kebahagiaan menurut Aristoteles dengan Ibnu Bajjah kemudian dipilih fokus penelitian, dalam menginspirasi tiga rumusan masalah yang

diformulasikan terhadap tujuan penelitian .Selanjutnya pemaparan manfaat skripsi dengan tujuan memudahkan pemahaman para pembaca.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini kajian teori yang membahas tentang definisi kebahagiaan. Kemudian, Temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan subjek penelitian ini juga disertakan. Terakhir, sebagai acuan untuk mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, kerangka berpikir mencakup sejumlah teori yang secara metodis diintegrasikan oleh peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan penjelasan secara berurutan tentang metode penelitian yang tersusun oleh sifat dan jenis penelitian mempunyai teknik pengumpulan data, maupun teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penleiti memberikan penjelasan tentang analisis hasil penelitian, berawal dari profil tokoh, serta pengungkapan hakikat konsep kebahagiaan dalam pemikiran Aristoteles dan Ibnu Bajjah. Kemudian memaparkan letak persamaan, berlanjut perbedaan antara konsep kebahagiaan. Setelah itu menganalisis perbandingan dari kedua tokoh dilanjutkan konsep kebahagiaan menyangkut dunia sekarang ini.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini peneliti memberikan uraian kesimpulan serta hasil saran dalam penelitian. Kemudian bagian belakang merupakan daftar pustaka yang memuat daftar rujukan dari literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini berisikan daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat pendidikan peneliti.

